



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUNJUNGAN BALITA
KE POSYANDU WILAYAH KERJA PUSKESMAS SALIDO KABUPATEN
PESISIR SELATAN TAHUN 2017**

**RELATED FACTORS WITH VISIT TO POSYANDU REGION WORKING REGION
PUSKESMAS SALIDO, PESISIR SELATAN DISTRICT IN 2017**

Rina Julianti

Prodi D IV Kebidanan, STIKes Ranah Minang Padang

Email: rrinajulianti86@gmail.co

INFO ARTIKEL

Koresponden

Rina Julianti

rrinajulianti86@gmail.com

Kata kunci:

*pengetahuan, pendidikan,
sikap peran kader,
kunjungan balita,
posyandu*

hal: 55 - 64

ABSTRAK

Survei awal terhadap 10 orang ibu 7 orang ibu tidak tahu dan ditemukan 6 orang ibu tidak ikut berpartisipasi ke posyandu serta 5 orang mengatakan kader posyandu kurang aktif melaksanakan posyandu. Laporan Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2010 tingkat partisipasi masyarakat datang ke posyandu D/S 49,27% dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan dengan D/S 69,8%. Cakupan kunjungan balita ke posyandu yang terendah Puskesmas Salido 45,35%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita ke Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Salido Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan desain penelitian adalah *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita di Wilayah Kerja Puskesmas Salido Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2017 sebanyak 3.379 orang ibu balita dengan sampel 97 orang. Teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada Bulan Agustus. Data di olah dengan komputersasi dan dianalisa secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dengan *uji chi square*. Hasil penelitian didapatkan 46,4% ibu balita memiliki tingkat pengetahuan rendah, 33,0% ibu balita memiliki pendidikan rendah, 47,4% ibu balita memiliki sikap negatif. 46,4% ibu balita tidak lengkap mengikuti posyandu balita. Ada hubungan pengetahuan dengan kunjungan balita ke posyandu $Pvalue=0,022$. Ada hubungan pendidikan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu $Pvalue=0,000$. Ada hubungan sikap dengan kunjungan balita ke posyandu $pvalue=0,035$. Ada hubungan peran kader dengan kunjungan balita ke posyandu $Pvalue=0,035$. Faktor pengetahuan, pendidikan, sikap dan peran kader mempengaruhi kunjungan balita ke posyandu. Diharapkan petugas kesehatan bekerja sama dengan tokoh masyarakat di Wilayah tersebut sama-sama meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap posyandu, salah satunya dengan cara meningkatkan penyuluhan tentang pentingnya posyandu dengan bantuan kader dapat diberikan secara kelompok.

Copyright © 2018 UJSER. All rights reserved

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Correspondent: Rina Julianti rrinajulianti86@gmail.com Keywords: knowledge, education, attitude of cadre role, toddler visit, posyandu page: 55 - 64	Initial survey of 10 mothers 7 mothers did not know and found 6 mothers did not participate to posyandu and 5 people said posyandu cadres were less active in posyandu. Nutrition Report of South Pesisir District Health Office in 2010 the level of community participation came to posyandu D / S 49.27% and in 2015 increased by D / S 69.8%. Coverage of toddlers visit to the lowest posyandu Salido Health Center 45.35%. The purpose of this study is to determine the factors associated with toddler visits to Posyandu Work Area Puskesmas Salido Pesisir Selatan Regency in 2017. Type of research used is analytic with the research design is crosssectional. The population in this study were all mothers who have children under five in the working area of Puskesmas Salido Pesisir Selatan Regency in 2017 as many as 3,379 people with the mother of a toddler with a sample of 97 people. The sampling technique is simple random sampling. The data were collected using a questionnaire in August. Data were analyzed by computerized and univariate to see frequency distribution by chi square test. The result showed that 46.4% of under-five mothers had low knowledge level, 33.0% of under-five mothers had low education, 47.4% of mothers had negative attitudes. 46.4% of infant mothers are not complete following posyandu toddlers. There is a relationship of knowledge with toddler visit to posyandu Pvalue = 0,022. There is a relationship of mother education with toddler visit to posyandu Pvalue = 0,000. There is a relationship attitude with the visit of children to posyandu pvalue = 0,035. There is a relation of cadre role with toddler visit to posyandu Pvalue = 0,035. Factors of knowledge, education, attitude and role of cadre influence toddler visit to posyandu. It is expected that health workers in collaboration with community leaders in the region are equally raising community awareness of posyandu, one of which is by increasing information about the importance of posyandu with the help of cadres can be given in groups. Copyright © 2018 UJSER. All rights reserved

PENDAHULUAN

Posyandu adalah salah satu upaya kesehatan yang dikelola dan di selenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggarakan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Gunawan, 2015).

Posyandu adalah sebagai pusat pelayanan kesehatan terdepan di tengah-tengah masyarakat, sedangkan di tinjau dari segi peran serta masyarakat di dalam pembangunan kesehatan, telah terbukti bahwa posyandu mempunyai peran serta dalam peningkatan gizi masyarakat, imunisasi, keluarga berencana, pencegahan penyakit diare, serta kesehatan ibu dan anak (Judianto, 2014).

Posyandu sangat berperan dalam menjaga kesehatan ibu dan anak, oleh sebab itu partisipasi ibu ke posyandu merupakan prioritas utama dalam menekankan angka kesakitan. Partisipasi ibu balita ke posyandu merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan jarak tempat tinggal ke lokasi pelayanan kesehatan (Chaenaliza, 2010).

Untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan diselenggarakan berbagai upaya kesehatan secara menyeluruh, berjenjang dan terpadu dan diupayakan untuk mewujudkan derajat kesehatan ini, baik kesehatan individu kelompok atau masyarakat harus diupayakan oleh pemerintah bersama-sama masyarakat (Judianto, 2014).

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2010 prevalensi kunjungan balita ke posyandu 56,7%. Mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 75% namun jumlah nominal masih terhitung tinggi yaitu 160.000 balita (Sumatera Barat, 2015). Dalam memantau pertumbuhan balita indikator yang digunakan adalah D/S dan N/D. Pada tahun 2013 tingkat partisipasi masyarakat ditentukan dari hasil D/S pada balita 30,10%, tahun 2014 terjadi peningkatan D/S: 47,98%. Cakupan D/S tahun 2010-2015 cenderung berfluktuatif naik turun, gerakan penimbangan balita harus terus digalakan melalui penyuluhan, penggerakan masyarakat, revitalisasi posyandu dan lain-lain (Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2015).

Laporan Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2010 tingkat partisipasi masyarakat datang ke posyandu D/S 49,27% dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan dengan D/S 69,8%. Namun dari 18 puskesmas di kabupaten pesisir selatan beberapa puskesmas masih belum mencapai target yang diharapkan yakni 70% seperti puskesmas IV Koto Mudiak 45,57% dan yang terendah puskesmas Salido 45,35%. Data dari puskesmas Salido, rata-rata cakupan kehadiran balita di posyandu mencapai 1.532 (45,35%) dari jumlah sasaran sebesar 3.379.

Menurut Mantra dalam Notoatmodjo (2005) tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga sangat berperan terhadap profesi seseorang, khususnya dalam mengambil keputusan. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan. Kader posyandu adalah orang yang terlibat langsung dengan kegiatan posyandu, dengan adanya kader berperan akan memberikan motivasi kepada ibu balita untuk datang ke posyandu.

Berdasarkan hasil Survei awal yang peneliti lakukan dengan wawancara terhadap 10 orang ibu yang mempunyai balita dengan pertanyaan tentang pengertian, manfaat dan kegiatan apa saja yang dilakukan di posyandu 7 orang ibu tidak tahu tentang pengertian, manfaat dan kegiatan apa saja yang dilakukan di posyandu dan 3 orang ibu mengerti tentang pengertian, manfaat dan kegiatan apa saja yang dilakukan di posyandu. Pada pertanyaan tentang partisipasi ibu ke posyandu ditemukan 6 orang ibu tidak ikut berpartisipasi ke posyandu. Pertanyaan mengenai peran kader 5 orang diantaranya mengatakan ada kader kurang aktif melaksanakan posyandu.

Berdasarkan uraian di atas maka telah dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Salido Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *analitik*, dengan jenis *cross sectional study* yaitu variabel independen dan variabel dependen diteliti secara bersamaan. Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita di Wilayah Kerja Puskesmas Salido Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2017 sebanyak 3.379 orang ibu balita. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling dengan alokasi propotional. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang disusun dengan menggunakan Skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengatur sikap, pendapat dan persepsi seseorang dari sekelompok orang tentang fenomena sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Posyandu Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Salido Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2017

No.	Tingkat Pengetahuan	f	%
1.	Rendah	45	46,4
2.	Tinggi	52	53,6
Total		97	100

Dapat dilihat bahwa hampir separoh (46,4%) responden memiliki tingkat pengetahuan rendah. Ini menunjukkan masih ada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang posyandu balita.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pretty Azizka (2010) dimana diperoleh 49,1% responden memiliki pengetahuan rendah di Puskesmas Nanggalo Padang.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003). Dari hasil pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Rendahnya pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh status pendidikan responden, dimana ditemukan lebih dari setengah responden masih ada yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan penelitian, pemberian informasi dilakukan melalui penyuluhan pada saat ibu yang memiliki balita datang untuk menimbang balitanya ke Posyandu, saat arisan PKK dan juga kunjungan rumah yang dilakukan petugas kesehatan dan kader setempat.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya pengetahuan ibu yang memiliki Balita tentang posyandu disebabkan karena kurang berperan aktif petugas kesehatan dalam memberikan informasi pada ibu yang memiliki balita tentang Posyandu.

2. Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Tentang Posyandu Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Salido Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2017

No.	Tingkat Pendidikan	f	%
1.	Rendah	32	33,0
2.	Tinggi	65	67,0
Total		97	100

Dapat dilihat bahwa kurang dari separoh (33,0%) responden memiliki pendidikan rendah. Ini menunjukkan masih ibu memiliki pendidikan SD dan SMP.

Penelitian ini sama dengan penelitian Novie (2013) dimana ditemukan sebanyak 34 responden (43,7%) memiliki pendidikan rendah terhadap posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas Sintuk Pariaman.

Konsep dasar suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Konsep ini berangkat dari suatu asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya. Untuk mencapai nilai-nilai hidup di dalam masyarakat selalu memerlukan bantuan orang lain yang mempunyai kelebihan. Seorang individu, kelompok atau masyarakat tidak terlepas dari kegiatan belajar (Notoatmodjo, 2003).

Rendahnya pendidikan ibu mempengaruhi ibu untuk tidak melakukan kunjungan balita ke posyandu. Pada penelitian ini ditemukan masih ada ibu yang memiliki pendidikan SD dan SMP. Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan ibu merasa pendidikan SMP sudah cukup untuk mereka.

Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjoro Ningrat dikutip dari Nursalam (2001) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah mengaplikasikan pendidikan yang dimilikinya. Begitu sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang, semakin sulit mengaplikasikan pendidikan yang dimilikinya.

3. Sikap

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Salido Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2017

No.	Sikap	f	%
1.	Negatif	46	47,4
2.	Positif	51	52,6
Total		97	100

Dapat dilihat bahwa kurang dari separoh (47,4%) responden memiliki sikap negatif. Ini menunjukkan masih ada ibu yang memiliki sikap negatif tentang posyandu balita.

Penelitian ini sama dengan penelitian Novie (2013) di mana ditemukan sebanyak 34 responden (40,2%) memiliki sikap negatif terhadap posyandu balita di wilayah kerja Puskemsas Sintuk Pariaman.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan suatu reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmojo, 2007).

Sikap negatif pada responden dapat dilihat dari pengisian kuesioner banyak yang menjawab setuju sebanyak 44 orang tentang Ibu tidak harus datang setiap kali ada kegiatan posyandu balita dan 49 orang juga menjawab setuju tentang Kader tidak berperan dalam memotivasi ibu untuk mengikuti program posyandu balita.

4. Peran Kader

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Kader di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Salido Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2017

No.	Peran Kader	f	%
1.	Tidak Berperan	42	43,3
2.	Berperan	55	56,7
Total		97	100

Dapat dilihat bahwa kurang dari separoh (43,3%) responden memiliki peran kader. Ini menunjukkan masih ada kader yang tidak aktif dalam melaksanakan posyandu balita.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Yuliana (2014) dimana sebagian kecil (36,8%) mempunyai petugas kesehatan tidak berperan tentang kunjungan balita di Desa Ngaren Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung.

Peranan kader dalam menggerakkan masyarakat untuk kelancaran Posyandu antara lain melakukan kunjungan rumah bagi yang tidak hadir untuk mengetahui sebab-sebab ketidak hadirannya dan memberi jalan keluarnya. Kader dapat memanfaatkan setiap kesempatan untuk memberikan penyuluhan, baik melalui arisan, pengajian, acara selamatan warga dan lain-lain, kader juga mengajak masyarakat untuk terlibat aktif di Posyandu (Judianto, 2004).

Rendahnya peran kader dapat dilihat dari pengisian kuesioner dimana ditemukan kader menjawab tidak berperan sebanyak 46 orang (47,4%). Kader selalu mendatangi rumah ibu balita tiap akan diadakan kegiatan posyandu.

5. Kunjungan Posyandu Balita

Kurang dari separoh (46,4%) responden kurang baik mengikuti posyandu balita. Ini menunjukkan masih ada ibu yang tidak mengikuti kunjungan posyandu balita (Tabel 5). Penelitian ini sama dengan penelitian Novie (2013) dimana ditemukan sebanyak 34 responden (40,2%) ibu kurang melakukan kunjungan ke posyandu balita di wilayah kerja Puskemsas Sintuk Pariaman.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kunjungan Posyandu Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Salido Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2017

No.	Kunjungan Balita Ke Posyandu	f	%
1.	Kurang Baik	45	46,4
2.	Baik	52	53,6
Total		56	100

Menurut teori Green *at All* (1980) mengatakan bahwa salah satu faktor ikut mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor penguat (*reinforcing* faktor) yaitu faktor yang merupakan sumber penting untuk terbentuknya perilaku, berasal dari orang berpengaruh seperti keluarga, teman sebaya, guru dan petugas kesehatan

Peneliti berasumsi bahwa belum membaiknya kesadaran masyarakat tentang pentingnya posyandu guna untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan balitanya. Salah satu motivasi masyarakat untuk membawa balitanya keposyandu karena adanya pemberian makanan tambahan dan jarak rumah yang dekat ke lokasi posyandu. Namun sejak pemberian makanan tambahan di hentikan, kunjungan ke posyandu menurun. Masyarakat hanya mengharapkan makanan tambahan tersebut di banding untuk mengetahui tumbuh kembang anaknya.

6. Hubungan Pengetahuan Dengan Kunjungan Balita ke Posyandu

Bahwa proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah lebih banyak pada kunjungan posyandu kurang baik (60,0%) dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi (34,6%). Berdasarkan uji statistik didapatkan $P = 0,022$ dimana $P\text{value} < 0,05$. Berarti ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kunjungan posyandu balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Salido.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Pretty Azizka (2010) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dengan kunjungan balita ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang. Hasil uji chi square ditemukan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kunjungan balita ke posyandu $P\text{value} = 0,003$, Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penghinderaan terhadap suatu objek. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku didasarkan pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku akan bersikap langgeng (*long lasting*). Sebaliknya bila tidak didasarkan oleh pengetahuan dan kesadaran tidak akan berlangsung lama. Namun dalam penelitian ini masih ditemukan masyarakat yang berpengetahuan tinggi yang tidak aktif berkunjung ke posyandu. Hal ini berarti ada faktor lain yang mempengaruhi kunjungan balita ke posyandu. Menurut Kwick (1974) yang dikutip dari Notoatmodjo (2003) proses pembentukan dalam perubahan perilaku seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor dari dalam dan dari luar individu, faktor dari dalam (internal) mencakup kecerdasan, sikap, persepsi,

emosi dan motivasi sedangkan dari luar (eksternal) formal di terima seseorang akan mempengaruhi pengetahuan dan meliputi lingkungan baik fisik maupun non fisik seperti: informasi, lingkungan, sosial, ekonomi.

Kunjungan balita ke Posyandu tidak saja di pengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang posyandu tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti ketersediaan waktu, pendapatan keluarga, fasilitas lain yang tersedia, faktor kesibukan dan faktor umur balita.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa ada faktor lain yang menyebabkan ibu tidak membawa balitanya ke posyandu seperti faktor dari keluarga yaitu suami yang melarang istrinya ke posyandu dengan alasan setiap kali dibawa ke posyandu balitanya selalu demam. Dari segi waktu sebagian besar ibu di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Salido waktu senggang yang banyak, karena sebagian besar mata pencarian ibu yang memiliki balita adalah ibu rumah tangga. Sehingga waktu pagi ibu hanya dihabiskan untuk mengurus keluarga di rumah, mereka baru akan membawa anaknya ke posyandu setelah kader-kader posyandu menghimbau dari rumah ke rumah. Selain itu program pemberian Bahan Makanan Tambahan (BMT) juga ikut mempengaruhi kunjungan balita ke posyandu. Kunjungan ke posyandu akan meningkat karena adanya makanan tambahan yang diberikan sebelumnya. Namun pada saat yang bersamaan dengan penelitian ini Program BMT dihentikan. Sehingga kunjungan ke posyandu kembali menurun. Masyarakat hanya mengharapkan makanan tambahan yang diberikan dibanding untuk mengetahui tumbuh kembang anaknya.

7. Hubungan Pendidikan Dengan Kunjungan Balita ke Posyandu

Bahwa proporsi responden yang memiliki pendidikan rendah lebih banyak pada kunjungan posyandu kurang baik (84,4%) dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi (27,7%). Berdasarkan uji statistik didapatkan $P = 0,000$ di mana $P\text{-value} < 0,05$. Berarti ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan kunjungan posyandu balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Salido.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Novie (2013) dengan hasil uji chi square ditemukan ada hubungan pendidikan dengan kunjungan posyandu balita $P\text{-value} = 0,021$ di wilayah kerja Puskesmas Sintuk Pariaman.

Pada setiap komunitas, tingkat umum kesehatan sebagian ditentukan oleh pendidikan orang-orangnya. Pendidikan dapat memperbaiki perilaku kesehatan serta membantu mencegah penyakit. Seorang ibu yang berpendidikan lebih cenderung untuk menggunakan sebagian besar pendapatan dan waktunya bagi anak-anak, digunakan untuk memberikan makanan dengan gizi seimbang, perhatian kesehatan dan sosial serta mental. Ibu-ibu ini akan memanfaatkan sepenuhnya fasilitas kuratif dan preventif dalam masyarakat baik untuk dirinya maupun anak (Murniati, 2003).

Pendidikan ibu yang memiliki balita mempengaruhi akan kesehatan balitanya. Ini dikarenakan pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan ibu tentang posyandu

balita. Sehingga ibu akan membawa balita ke posyandu dikarenakan ibu mengetahui dari manfaat posyandu itu sendiri.

8. Hubungan Sikap Dengan Kunjungan Balita ke Posyandu

Dapat dilihat bahwa proporsi responden yang memiliki sikap negatif lebih banyak pada kunjungan posyandu kurang baik (58,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif (35,3%). Berdasarkan uji statistik didapatkan $P = 0,035$ dimana $P\text{value} < 0,05$. Berarti ada hubungan bermakna antara sikap dengan kunjungan balita ke posyandu di posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Salido.

Penelitian ini sama dengan penelitian Novie (2013) di mana ditemukan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kunjungan posyandu balita di wilayah kerja Puskemsas Sintuk Pariaman di mana $P\text{value} 0,003$.

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu objek atau suatu cara yang menyatakan adanya tanda untuk menyenangkan objek tersebut. Sikap sering diperoleh dari pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain. Sikap yang positif terhadap nilai kesehatan tidak selalu terwujud tindakan nyata (Notoatmodjo, 2003). Negatifnya sikap ibu dapat dilihat dari pengisian kuesioner banyak yang menjawab tidak setuju tentang ibu berkunjung ke posyandu untuk mengetahui perkembangan kesehatan balita.

9. Hubungan Peran Kader Dengan Kunjungan Balita ke Posyandu

Dapat dilihat bahwa proporsi responden yang memiliki peran kader tidak berperan lebih banyak pada kunjungan posyandu kurang baik (63,3%) dibandingkan dengan responden yang memiliki petugas kesehatan berperan (32,7%). Berdasarkan uji statistik didapatkan $p = 0,004$ dimana $P\text{value} < 0,05$. Berarti ada hubungan bermakna antara peran kader dengan kunjungan posyandu balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Salido.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Yuliana (2014) di mana sebagian hasil chi square ditemukan ada hubungan yang bermakna antara peran kader dengan kunjungan balita ke posyandu $P\text{value} = 0,005$ di Desa Ngaren Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. Peranan kader dalam menggerakkan masyarakat untuk kelancaran Posyandu antara lain melakukan kunjungan rumah bagi yang tidak hadir untuk mengetahui sebab-sebab ketidak hadiran dan memberi jalan keluarnya. Kader dapat memanfaatkan setiap kesempatan untuk memberikan penyuluhan, baik melalui arisan, pengajian, acara selamatan warga dan lain-lain, kader juga mengajak masyarakat untuk terlibat aktif di Posyandu (Judianto, 2014).

Peran kader yang aktif pada penelitian ini dapat dilihat dari jawaban kuesioner sebanyak 81% kader ada memberikan penyuluhan tentang posyandu pada ibu yang memiliki balita dan 72% kader ada mengisi buku KIA. Namun masih ada kader yang tidak aktif dapat dilihat dari hasil kuesioner di mana sebanyak 48% tidak berperan tentang kader memberitahukan setiap kegiatan posyandu dan sebanyak 47% tidak mendatangi rumah ibu balita tiap akan diadakan kegiatan posyandu.

SIMPULAN

1. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang posyandu dengan kunjungan balita ke posyandu
2. Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu yang memiliki balita tentang posyandu dengan kunjungan balita ke posyandu
3. Ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu yang memiliki balita tentang posyandu dengan kunjungan balita ke posyandu
4. Ada hubungan yang bermakna antara peran kader dengan kunjungan balita ke posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arstuti. 2009. *Pedoman Pengelolaan Posyandu*. Jakarta.
- Azwar, 2010. *Strategi Posyandu*, Jakarta: Numed
- Asriyanti, 2009. *Posyandu Balita*, Yogyakarta
- Chaenaliza, 2010. *Partisipasi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Cahyo Ismawati, 2010. *Posyandu dan Desa Siaga*, Yogyakarta: Nuha Medika
- Endrawati, 2008. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan partisipasi Balita ke Posyandu*. Skripsi. PSIKM Unand.
- Hidayat, 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta.
- Judianto. 2014. *Kebijakan Dasar Pusat Kesehatan Masyarakat*. Depkes RI. Jakarta.
- Murniati, 2003. *Posyandu Balita*, Jakarta
- Notoatmojo, 2003. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Rieneka Cipta: Jakarta.
- _____, 2005. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rieneka Cipta. 2003. Jakarta.
- _____, 2005. *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi*. Rieneka Cipta Jakarta.
- Novie, 2013. *Sikap Ibu Yang Memiliki Balita Terhadap Kunjungan Posyandu di wilayah kerja Sintuk Pariaman*.
- Pretty Azizka 2010. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang*
- Profil Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan. 2015. *Laporan Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan*.
- Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat. 2015.
- Puskesmas Salido. 2015. *Laporan Puskesmas Salido. Pesisir Selatan*
- Suparmanto, 2016. *Pedomana Pengelolaan Posyandu*. Jakarta.
- Yuliana. 2014. *Peran kader tentang kunjungan balita di Desa Ngaren Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung*

=====